The Wayback Machine - https://web.archive.org/web/20100305013639/http://perangdancinta.blogdrive.com:80/

Utsukushisa To Kanashimi To

Dedicated for Ms.Ishtar, my northern star

No real name down here, please!

crimethought » Sebuah gap atau jeda dalam ruang, waktu atau kontinuitas, untuk masa yang nggak ditentukan.
crimethought » iya hiatus
inkarnasi » Hiatus?
crimethought » lalu sekarang lagi dalam kondisi hiatus.
inkarnasi » yang ku tahu itu satu bentuk manifestasi kegiatan kolektif yang memberiku banyak manfaat, secercah informasi dan inspirasi.. lalu?
crimethought » sebelumnya, kasih alasan logis dulu kenapa penerbitannya musti jalan terus?
inkarnasi » salam kenal bung!?

http://
Message
Name
Submit

<< March 2010 >>

Sun	Mon	Tue	Wed	Thu	Fri	Sat
	01	02	03	04	05	06
07	08	09	10	11	12	13
14	15	16	17	18	19	20
21	22	23	24	25	26	27
28	29	30	31			

"Melancholy is sadness that has taken on lightness."
-Italo Calvino

"People living deeply have no fear of death."
-Anais Nin

"The only antidote to mental suffering is physical pain."
-Karl Marx

Friday, March 05, 2010

Gumpalan Ironi

"As all women know and some men can never understand, the most interesting heroes of literature and history have always been flawed characters. [...] So it is with the pirates. They are seen as cruel, domineering, drunken, heartless villains, but it is these very vices which make them attractive. A degenerate and debauched man is a challenge which many women find hard to resist."
—David Cordingly, *Life Among the Pirates*

Lelaki ini menatapku tajam saat ia memergokiku sedang memperhatikan perempuan yang duduk di sebelahnya, saat aku duduk di tangga 7 Eleven. Aku tak mempedulikan tatapan matanya, aku kembali sibuk mengunyah roti tawarku yang kumasukkan ke mulut bergantian dengan sebotol susu cokelat dingin. Seraya mengunyah, aku kembali menatap perempuan yang sedang sibuk dengan ponsel berbentuk seperti Blackberry (aku tak tahu apakah itu adalah Blackberry semenjak nyaris sebagian besar ponsel kini dirancang untuk berbentuk mirip dengan Blackberry). Mata sipit perempuan itu sedari tadi lekat dengan mainan elektroniknya tersebut.

Mendadak sebuah gelas plastik berisi minuman diletakkan oleh sebuah tangan tepat menghalangi pandanganku terhadap perempuan cantik tersebut. Otomatis mataku menyusuri tangan yang memegangi gelas plastik tersebut, untuk hanya berujung pada mata seorang lelaki yang kulihat dari sorotan matanya tampak gusar. Iya, lelaki ini tampak gusar. Aku tersenyum.

"Makan, Mas," ujarku sambil mengangkat roti. Ia hanya mengangguk sambil matanya melekat tajam padaku. Kini lelaki tersebut duduk lurus menghadapku, benar-benar nyaris menutupi seluruh pandanganku terhadap sang makhluk cantik bermata sipit. Pemandanganku berganti menjadi lelaki yang tampaknya hidup berkecukupan. Badannya tak terlalu besar walau juga tidak bisa dibilang kurus seperti tubuhku. Berambut pendek dengan model yang sengaja disusun jigrak di bagian atas dengan menggunakan sisir dan gel. Ah, menurutku rambut gaya Sid Vicious jauh lebih menarik walau tak membutuhkan sisir dan gel yang wangi—yang barang tentu lelaki ini memilih produk berlabel merk dagang terkenal (atau setidaknya produk bajakannya). Bercukur rapi atas kulit wajahnya yang tampak bersih tak berminyak. Pasti ia tak pernah berjalan-jalan dengan menggunakan bus, Mikrolet atau Kopaja seperti diriku. Tangannya yang satu lagi menggenggam sebuah ponsel, yang lagi-lagi berbentuk seperti Blackberry. Lengan yang juga terurus. Tapi mendadak apa yang ingin membuatku tertawa adalah tatto di pergelangan tangannya tersebut: *Bad Boy*.

Sebegitu inginnya kah ia menjadi seorang berandalan? Sehingga ia merajahkan tulisan tersebut di lengannya? Berandalan yang begitu cemas saat kekasihnya yang sedari awal juga tak memperhatikan dirinya, selain Blackberry di tangannya, diperhatikan oleh lelaki kurus, dengan wajah berminyak dan tak terlalu terurus seperti diriku? Berandalan yang terurus rapi dan baik? Aku bisa saja salah, tapi aku berani bertaruh bahwa lelaki 'bandel' ini hanyalah anak-anak yang ingin menjadi tampak bandel demi mencari perhatian orangtuanya yang berlimpah harta tapi terlalu sibuk bekerja atau pengakuan dari orang-orang di sekelilingnya, karena ia tak pernah menjadi siapa-siapa. Lelaki yang menyedihkan. Bahkan Sid Vicious, aku yakin, dapat meraup jauh lebih banyak perempuan cantik dalam pelukannya dibanding dirinya yang juga berambut jigrak.

Mungkin tanpa sadar, mulutku menyunggingkan senyum yang nyinyir. Buktinya, ia menegurku dengan suara yang jauh dari ramah, "Ada yang lucu, Mas?"

Aku berhenti mengunyah, walau aku juga tak menjauhkan pandanganku dari matanya. Satu detik. Dua detik. Tiga. Empat. Lima...

Aku menggeleng dan tersenyum. Lantas berkata sopan, "Maaf Mas, kebiasaan ngelamun sendirian."

Ia menukas ketus, "Daritadi lo ngeliatin cewek gua mulu'. Ada masalah?"

I could feel at the time
there was no way of knowing
Fallen leaves in the night
who can say where they're
blowin'
As free as the wind
hopefully learnin'
As the sea at the tide
has no way of turnin'
More than this
you know there's nothin'
More than this
tell me one thing
More than this
there's nothin'

Contact Me

If you want to be updated on this weblog Enter your email here:
register

RSS VALID

POWERED BY BLOGDRIVE

Mendengar kalimat tersebut, si cantik sipit pada akhirnya menghentikan kesibukannya dengan Blackberry tersebut. Lantas ia meletakkan tangannya di lengan sang lelaki. Bukan, maksudku lengan satunya, bukan lengan yang di pergelangan tangannya bertuliskan *Bad Boy*. Mata sipitnya kini menatapku. Ah... mata yang indah. Mengingatkanku pada mata seseorang. Aku kembali tercenung beberapa saat. Gaya rambutnya, matanya...

Aku menutup plastik rotiku seraya memasukkannya ke dalam tas. Atmosfir malam ini mulai memanas. Aku berdiri. Sambil tersenyum sambil menghadap pada pasangan di hadapanku, aku berkata sopan, "Saya cuman mandangin cewekmu, karna menurut saya dia cantik banget. Banyak cewek yang pengen jadi cantik sekarang ini, tapi cewek yang memang cantik jarang saya temuin. Nggak ada niat apa-apa kok. Cuman pengen bilang, kamu cowok yang beruntung."

Aku melangkah pergi. Si cantik memegangi dan merangkul sang lelaki yang masih tetap duduk lurus menghadapku. Si cantik membisikkan sesuatu di telinganya dan sang lelaki mengangguk sambil menunduk menghadap si cantik. Setelah sekitar sepuluh langkah kuambil, aku menoleh. Aku telah berada di belakang sang lelaki yang tak menatapku lagi, seraya masih dipeluk oleh kekasihnya. Hanya kini kekasihnya menatapku pergi. Seraya tersenyum manis. Iya, perempuan cantik itu tersenyum padaku. Aku mengangguk. Ia mengangguk. Kita semua tahu, senyuman yang tulus selalu menular. Aku melanjutkan langkahku sambil tersenyum, karena malam ini seorang perempuan cantik tersenyum tulus padaku.

Para lelaki yang mengejar harta dan penampilan, tak pernah berhasil memenangkan hati seorang perempuan. Puluhan mitologi urban pinggiran, melalui film dan novel, beredar di tengah kita tentang bagaimana perempuan-perempuan yang telah berpasangan dengan seorang lelaki kaya, mapan dan tampan secara diam-diam memilih hidup bersama lelaki-lelaki yang justru berkebalikan dengan pasangannya. Kebanyakan para lelaki tak pernah menyadari hal tersebut, walau alam bawah sadarnya menyadari dengan baik. Apabila para lelaki disebut oleh perempuan sebagai binatang liar, maka seharusnya, untuk mendapatkan hati seorang perempuan, seorang lelaki cukup melepaskan binatang liar yang hidup dalam dirinya, bukan malah mengontrol, menundukkan serta memberadabkan binatang tersebut. Bukan juga malah mengejar harta, tahta ataupun malah terlalu sibuk membenahi penampilan. Apabila para lelaki adalah bajingan, maka para lelaki cukup menerima keberadaannya sebagai bajingan—karena hanya dengan demikian maka seorang lelaki akan menjadi seorang lelaki. Bukan berpura-pura atau bertingkah laku agar *tampak* seperti bajingan. Bukan pula dengan merajah tubuh dengan kata 'bajingan'. Lelaki adalah makhluk yang berbeda dengan perempuan. Untuk mendapatkan hati seorang perempuan, seharusnya sang lelaki cukup dengan mulai memahami perbedaan tersebut. Mereka yang tak memahami perbedaan tersebutlah yang kini memenuhi kolom-kolom pencarian jodoh di koran-koran ataupun situs-situs internet.

Aku tahu, dengan menyatakan hal seperti ini, bahwa perempuan dan lelaki sama sekali bukan makhluk yang sama, dan karenanya tak akan mungkin dapat disseragamkan dalam cara hidupnya, mungkin aku akan dimusuhi para feminis. Tetapi akui saja, bukankah Joker jauh lebih menarik bagi para perempuan dibandingkan Batman? Tapi sebagai Dark Knight yang merupakan seorang *vigillante* (seorang pelanggar hukum yang melawan pelanggar hukum lainnya atas nama nilai kebaikan), tidakkah Batman jauh lebih menarik dibandingkan Bruce Wayne yang secara sepintas tampak selalu dikelilingi perempuan-perempuan cantik atas hartanya yang berlimpah?

Posted at 07:53 am by perangdancinta
Make a comment Permalink

Tuesday, February 16, 2010

Akankah Dunia Menyublim Bersama Kenangan?

Melihat seseorang meninggalkanmu, adalah sesuatu yang menyakitkan bagi banyak orang. Tapi melihat seseorang berhadap-hadapan denganmu, jauh lebih menyakitkan lagi. Terlebih lagi saat orang tersebut pernah menjadi kawanmu.

Dunia berubah seiring waktu. Seorang yang aku lupa namanya, pernah berkata bahwa dalam hidup ini, satu-satunya hal yang tetap dan konstan hanyalah perubahan itu sendiri. Seseorang tersebut benar adanya, setidaknya saat aku merefleksikan perjalanan diriku sendiri selama ini. Aku pada usia 10 tahun adalah aku yang berbeda dengan aku yang berusia 15 tahun, yang berbeda dengan aku pada usia 20 atau 24 tahun. Tapi dari seluruh perjalananku, aku berusaha untuk tidak pernah mengulangi apa yang pernah kualami. Aku hanya meretas jalan sejauh ke mana jalan tersebut membawaku. Kalaupun aku melintasi kembali jalur yang pernah kulalui dulu, aku akan menjalani, melihat, jalur tersebut dengan cara yang berbeda.

Tapi aku juga sadar, bahwa hal tersebut tidak berlaku untuk semua orang. Setiap orang telah memiliki jalur hidupnya sendiri—jalur yang terkadang membuat kita harus berhadap-hadapan apabila masing-masing ingin terus berjalan.

Adalah hal yang menyakitkan, saat melihat dan menyadari bahwa kawanmu sendiri sedikit demi sedikit bertransformasi menjadi musuhmu, berkolaborasi dengan hal-hal yang engkau sadari benar menggerogoti apa yang kau bangun dan yakini, sedikit demi sedikit. Adalah hal yang menyakitkan saat angkau tak memiliki pilihan lain selain menghentikannya. Dengan cara apapun, saat engkau memilih untuk bersetia dengan jalur yang telah engkau pilih untuk jalani. Adalah hal yang menyakitkan saat kawanmu sendiri menyebut apa yang engkau yakini dengan julukan-julukan peyoratif walau ia tak melakukannya secara langsung padaku.

Tetapi bagiku, apabila ia memang telah memilih, bukankah aku juga telah memilih? Bukankah ia juga paham bahwa pilihannya akan berhadap-hadapan dengan pilihanku? Bukankah artinya ia sesungguhnya telah siap akan berhadapan denganku, sesulit apapun ia mengakuinya dengan terus terang? Aku kini telah memantapkan posisiku. Aku telah memilih, sebagaimana ia juga telah memilih. Jangan salahkan aku, karena aku hanya merespon aksi dan tindakannya, karena bukan aku yang memulai segalanya.

Aku tahu benar dengan apa yang harus kukatakan padanya, “Mulai kini kawanku, aku berjanji akan merintangi jalanmu sebagaimana engkau telah merintangiku, dan aku akan memerangimu sebagaimana aku memerangi musuh-musuhku.”

Posted at 04:56 pm by perangdancinta
Comments (3) Permalink

Tuesday, February 02, 2010

Akankah Dunia Menyublim Bersama Kenangan?

I can't stop loving you
I've made up my mind
To live in memory of the lonesome times
I can't stop wanting you
It's useless to say
So I'll just live my life in dreams of yesterday

Aku menggenggam ponselku. Dan kuputar satu-satunya lagu yang kusimpan dalam ponselku. Ray Charles.

Ini adalah malam terakhir di mana bulan bersinar tampak terang, walau ia bukan purnama. Aku belum ingin melangkah memasuki kamar kosanku, walaupun kakiku terasa pegal setelah perjalanan memutar yang aku sengaja menempuhnya. Aku duduk di seberang rumah kosan, di antara dua buah pot tanaman yang tumbuh terlalu tertata hingga tak nampak alami lagi. Aku meluruskan kedua kakiku. Malam ini bintang tak terlalu banyak bertaburan.

Kugenggam ponselku. Kulirik sebentar. Tak ada pesan sama sekali. Entahlah, dalam beberapa hari ini aku selalu berharap akan ada pesan masuk darinya. Tapi tidak. Setiap kali pesan darinya masuk, pembicaraan kami selalu berujung pada pedih yang meradang. Aku menggenggam ponselku erat. Haruskah kukirim permintaan maaf? Tapi bukankah setiap pesan, permintaan maaf sekalipun, kini selalu berakhir dalam kekisruhan? Antara mengirimkan pesan dan menahannya, aku merasa diriku tercabik.

Aku masih menggenggam ponselku.

Those happy hours, that we once knew
Tho' long ago, they still make me blue
They say that time, heals a broken heart
But time has stood still, since we've been apart

Terasa sesuatu yang berat dan penat menohok bagian belakang kepalaku. Keringat dingin mengalir. Atau mungkin angin dingin yang menghembus wajahku. Aku tak yakin. Aku hanya merasa wajahku, kepalaku, dingin. Aku menunduk. Kutumpukan kening di tanganku. Kupejamkan mata.

Tak ada sesuatu yang terjadi. Apa yang kurasa hanya bahwa dingin ini merambat pada tubuhku. Punggungku. Perlahan aku membuka mata dan kusandarkan punggungku di tembok.

Malam ini bintang teramat sedikit. Terlalu sedikit. Aku masih menggenggam ponselku yang menyenandungkan suara berat Ray Charles. Tak terasa mulutku ikut menyenandungkan nada-nada sendu tersebut...

(I can't stop loving you)
I said I made up my mind
To live in memory of the lonesome times
(Sing a song, children)
(I can't stop wanting you)
It's useless to say
So I'll just live my life of dreams of yesterday
(Of yesterday)

Ada ruang yang kini kosong. Kekosongan yang juga tak ingin kuisi lagi selain bagi dirinya. Aku menggenggam ponselku. Tangan kiriku meraih plastik yang sedari tadi kubiarkan tergeletak di sampingku. Aku tahu ini tak akan terlalu banyak membantu. Aku tahu saat terakhir aku mengonsumsinya, tubuhku bereaksi dengan buruk. Tapi malam ini, aku tak ingin melewatinya dalam keadaan sadar sepenuhnya. Aku hanya ingin melayang dan terbuai. Walau hanya malam ini. Walau hanya kali ini. Walau esok hari kembali berputar seperti sebelumnya. Aku menarik nafas, dan perlahan aku menyedot arak dalam plastik ini sedikit demi sedikit...

Posted at 11:37 pm by perangdancinta
Make a comment Permalink

Next Page